

Disfemisme dalam Komentar Berita di Instagram

Muncar Tyas Palupi¹, Tomi Wahyu Septarianto¹, Tri Ratna Herawati¹,
Yanuar Bagas Arwansyah¹
¹Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1459](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1459)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Pilihan Kata; Disfemisme;
Komentar Warganet;
Instagram

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan tujuan penggunaan disfemisme yang digunakan dalam komentar warganet di kolom komentar pada akun Instagram "detikcom". Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komentar yang mengandung disfemisme dalam kolom komentar pada akun Instagram "detikcom". Waktu pengumpulan data berlangsung selama rentang waktu 1 minggu, mulai dari 1-7 September 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung disfemisme, sedangkan objek penelitiannya adalah komentar warganet yang mengandung disfemisme. Dalam penelitian ini ditemukan terdapat 73 komentar berdisfemisme. Tujuan penggunaan disfemisme adalah untuk menunjukkan, kejengkelan atau ketidaksukaan, cemoohan, penghinaan, atau ejekan, amarah, dan ketidaksetujuan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Muncar Tyas Palupi

Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. PGRI I Sonosewu No. 117, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182, Jawa Tengah, Indonesia

Email: muncartyas@upy.ac.id

1. PENDAHULUAN

Di era sekarang ini perkembangan teknologi informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan tersebut disebabkan oleh globalisasi dan modernisasi yang terjadi di dalam masyarakat. Berita melalui internet bisa diakses oleh semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Media massa memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan berita dan berbagai informasi kepada masyarakat luas. Media massa tersebut berperan sebagai penyampai informasi, membentuk opini publik dan dapat dipandang sebagai faktor yang membawa kepada proses perubahan.

Adanya media massa online memungkinkan semua berita dapat disampaikan kepada pembaca dengan sangat cepat. Ada berbagai macam akun berita di Instagram diantaranya adalah detikcom, kumparancom, kompas dengan berbagai varian (kompascom, kompastv, dll), liputan6, dan masih banyak yang lain. Akun tersebut berlomba-lomba untuk memberikan informasi baru secara cepat kepada pembaca.

Penelitian ini hanya dibatasi pada akun detikcom karena akun ini diantara tiga akun yang lain mempunyai jumlah pengikut terbanyak yaitu 4.7 M. Dalam sehari, berita yang diunggah oleh detikcom rata-rata berjumlah 15 judul. Berita yang dipilih oleh peneliti hanya terbatas pada berita yang mencakup ekonomi, politik, dan pemerintahan. Berita mengenai bencana dan kecelakaan tidak menjadi subjek dalam penelitian ini. Komentar warganet yang mengandung disfemisme menjadi objek dalam penelitian ini.

Disfemisme adalah istilah bahasa yang digunakan untuk mengganti kata-kata yang memiliki makna halus dengan kata-kata yang memiliki makna kasar, sehingga memberikan kesan negatif kepada pembaca dan pendengar

(Chaer, 2013: 144). Komentar yang mengandung disfemisme biasanya muncul dari pihak pembenci atau bisa disebut haters untuk mengungkapkan kebencian, kejeنگkelan, kemarahan, atau penguatan dalam berargumentasi.

Penutur bahasa bebas menggunakan berbagai ungkapan kata maupun kalimat untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, atau bahkan kebencian terhadap suatu hal. Setiap kata akan memiliki makna atau “nilai rasa” sehingga ada kata yang memiliki nilai rasa yang netral, ada yang memiliki nilai rasa yang positif, dan ada juga nilai rasa yang negatif. Kajian bahasa yang mempelajari tentang makna adalah semantik. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap penutur.

Menurut Pateda (1989) dalam Munthe, dkk (2022), semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang merujuk studi tentang makna. Makna yang terkandung dalam bahasa dapat dibagi menjadi tiga: (1) makna yang diperhalus (eufemia), (2) makna asli/biasa (netral), (3) makna yang diperkasar (disfemia atau disfemisme). Sedangkan menurut Prawirasumantri (1997), disfemia adalah ungkapan atau nilai rasa yang bersifat memperkasar perasaan. Ungkapan ini dilakukan untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar.

Instagram sebagai sebuah media sosial dibangun berdasarkan teknologi Web 2.0 yang membuat penggunaannya dapat menyediakan dan berbagi konten (Talib, 2017:2). Pengikut akun Instagram dapat menyukai, membagikan, dan mengomentari foto atau video yang diunggah di Instagram. Instagram juga berfungsi sebagai media pemberitaan, isu global, kejadian viral, cerita publik figur bahkan berita gosip.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah masyarakat cenderung membaca berita dan kejadian viral dalam negeri maupun mancanegara melalui Instagram. Salah satu akun yang memberikan informasi tentang berita dan kejadian viral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah akun Instagram “detikcom”. Pada kolom komentar akun Instagram detikcom banyak ditemukan ungkapan disfemisme yang ditulis oleh warganet sebagai pembaca berita.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih akun Instagram ‘detikcom’ untuk dijadikan objek penelitian. Pertama, karena Instagram merupakan media sosial populer dan memiliki banyak pengguna. Kedua, akun Instagram yang berisi tentang berita atau kejadian viral lebih diminati oleh masyarakat. Ketiga, banyaknya penggunaan disfemisme pada kolom komentar akun Instagram “detikcom”. Keempat, keakuratan berita pada akun “detikcom” sudah tidak diragukan lagi. Akun Instagram “detikcom” merupakan bagian dari situs ternama “detikcom”.

Dalam ragam jurnalistik, eufemisme dan disfemisme digunakan sebagai bentuk ungkapan dan/atau retorika publik yang sifatnya sensitif. Keberadaan media massa sebagai sarana informasi publik dari segmen bervariasi membutuhkan bahasa yang khas. Sebagai varian ungkapan bahasa, eufemisme dianggap memiliki nilai (kesantunan) dan dipilih agar informasi tidak terjebak dalam tindakan penghakiman (baca: menyakiti atau menyerang) terhadap pihak tertentu (Kiling and Jurianto 2016; BurrIDGE 2012 dalam Fadhillasari dan Gita Rosarum 2021).

2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk kebahasaan, nilai rasa, dan tujuan penggunaan dalam komentar warganet di kolom komentar akun Instagram detikcom. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2015), teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti.

Waktu pengumpulan data berlangsung selama rentang waktu satu minggu, mulai dari 1—7 September 2024. Subjek penelitian berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung disfemisme yang terdapat dalam kolom komentar warganet pada akun Instagram “detikcom” pada berita politik. Sedangkan, objek penelitian ini adalah komentar warganet yang mengandung disfemisme dalam akun Instagram detikcom.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut: (1) Membaca komentar warganet yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram detikcom. (2) Mencatat komentar berdisfemisme ke dalam tabel analisis. (3) Mengelompokkan bentuk disfemisme dalam komentar sesuai bentuk kebahasaan yaitu kata, frasa, dan klausa. (4) Hasil pengelompokkan dianalisis berdasarkan kriteria analisis dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemisme tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memaparkan data dalam bentuk tabel analisis. Tabel analisis digunakan agar peneliti lebih mudah dalam mengkategorikan data. Sesuai subjek penelitian, data yang dipaparkan berupa komentar warganet pada akun Instagram detikcom. Data berupa komentar tersebut dianalisis yang mengandung disfemisme, kemudian dicatat dalam tabel atau kartu data.

Nomor data ditulis secara urut dari halaman pertama. Komentar warganet yang mengandung disfemisme dikelompokkan ke dalam bentuk kebahasaan dan nilai rasa. Bentuk kebahasaan berdisfemisme dikelompokkan

menjadi empat, yaitu (1) bentuk kebahasaan berdisfemisme berupa kata, (2) bentuk kebahasaan berdisfemisme berupa frasa, (3) bentuk kebahasaan berdisfemisme berupa klausa, dan (4) bentuk kebahasaan berdisfemisme berupa kalimat. Sedangkan, tujuan berdisfemisme dikelompokkan menjadi enam, yaitu (1) julukan, (2) kejengkelan, (3) kemarahan, (4) penghinaan, (5) cemoohan, dan (6) ketidaksetujuan. Bentuk kebahasaan dan tujuan yang sesuai dengan data diberi tanda ceklis.

No	Komentar Warganet	Disfemisme	Bentuk Disfemisme				Tujuan						
			K	F	Kls	Klm	T1	T2	T3	T4	T5	T6	
1	Pemerintah ini memang nggak ada otaknya, cuma bisa bikin rakyat makin miskin!	nggak ada otaknya		√									√

Komentar warganet yang mengandung disfemisme di kolom komentar akun instagram detikcom dengan rincian 21 berita ditemukan 73 data mengandung disfemisme. Kemudian dari komentar tersebut ditemukan sebanyak 73 data bentuk disfemisme. Selanjutnya sebanyak 73 data bentuk disfemisme tersebut terbagi berdasarkan empat bentuk kebahasaan yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Pada bentuk kebahasaan, ditemukan disfemisme berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dengan rincian: 1) disfemisme berupa kata sebanyak 21 data, 2) disfemisme berupa frasa sebanyak 12 data, 3) disfemisme berupa klausa sebanyak 12 data, dan 4) disfemisme berupa kalimat sebanyak 27 data.

3.1 Bentuk Disfemisme

Menurut Kurniawati (dalam Sagala 2019: 541) disfemisme digunakan dengan berbagai alasan seperti, menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila, menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu, penggambaran yang negatif tentang seseorang, mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, mengumpat atau memaki, menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, mengolok-olok, mencela, atau menghina, melebih-lebihkan sesuatu, menghujat atau mengkritik, dan menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah. Sedangkan Chaer (2002) dalam disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Disfemisme merupakan cara pengungkapan dari hal-hal baik menjadi hal buruk. Penggunaan disfemisme dalam komentar berita detikcom ini berwujud makian, kata-kata kasar yang ditujukan untuk seseorang/individu atau golongan dalam sebuah pemberitaan.

Bentuk disfemisme yang digunakan oleh warganet dan ditemukan dalam komentar berita detikcom ini terbagi menjadi tiga bentuk kebahasaan yaitu kata, frasa, dan klausa.

a. Bentuk Disfemisme Berupa Kata

Contoh disfemisme berupa kata yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Ini semua cuma akal-akalan pejabat tolol yang nggak ngerti pendidikan!

Kata "tolol" merupakan disfemisme karena kata tersebut adalah hinaan yang menyerang kecerdasan atau kemampuan pejabat tersebut.

- (2) Pemerintah itu cuma kumpulan pemeran, bisanya cuma ambil uang rakyat.

"Pemeran" adalah kata kasar yang digunakan untuk menuduh pemerintah sebagai pihak yang mengeksploitasi rakyat.

b. Bentuk Disfemisme Berupa Frasa

Contoh disfemisme berupa frasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Dasar tukang jamu! Banyak ngayal lue, Mil!

Frasa "tukang jamu" adalah bentuk disfemisme yang bermakna sindiran atau ejekan. Frasa ini merujuk pada kesan bahwa janji yang diberikan seseorang tidak bisa dipercaya atau hanya manis di mulut, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan yang dijanjikan. Dalam konteks ini, "tukang jamu" digunakan karena penjual jamu tradisional sering dikenal menjajakan produknya dengan kata-kata yang menggoda dan meyakinkan, kadang-kadang melebih-lebihkan manfaat jamu yang dijual. Sehingga, ungkapan ini menyiratkan bahwa janji-janji yang diucapkan seseorang terasa seperti promosi yang terdengar bagus tapi belum tentu terbukti atau bisa diandalkan.

- (2) Pak Anis dapet suara kok. Suara angin!

Frasa "suara angin" dalam konteks politik atau pemilihan, seperti yang ditujukan kepada "Pak Anis dapet suara kok. Suara angin.", merupakan bentuk disfemisme yang meremehkan atau menyindir. Arti "suara angin" di sini adalah suara atau dukungan yang sebenarnya tidak nyata, tidak solid, atau tidak signifikan.

Mengatakan seseorang mendapatkan "suara angin" berarti mereka seolah-olah mendapatkan dukungan, tetapi dukungan tersebut tidak bisa diandalkan atau tidak memiliki pengaruh yang nyata. Ini juga bisa menyiratkan

bahwa dukungan itu hanya klaim belaka tanpa bukti yang kuat, atau mungkin hanya harapan kosong yang tidak akan terwujud dalam hasil akhir.

c. Bentuk Disfemisme Berupa Klausa

Contoh disfemisme berupa klausa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Percuma saja bangun jalan baru kalau ujung-ujungnya cuma buat jadi tempat macet lebih parah.

Kata-kata ini merendahkan atau mengecilkan manfaat dari pembangunan jalan baru dengan menyiratkan bahwa hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, bahkan mungkin lebih buruk. Istilah "cuma buat jadi tempat macet lebih parah" adalah disfemisme karena menggambarkan proyek pembangunan sebagai usaha yang sia-sia, seolah-olah proyek tersebut malah menambah masalah daripada menyelesaikannya.

Penggunaan kata "cuma" juga menambah kesan mengecilkan, karena menyiratkan bahwa pembangunan itu tidak berguna dan hanya memperburuk situasi. Ini adalah bentuk sindiran yang menyampaikan pandangan negatif dengan cara meremehkan dampak positif yang diharapkan dari proyek tersebut.

3.2 Tujuan Penggunaan Disfemisme

Menurut Allan & Burrige (dalam Ristanto, 2019), tipe disfemia (atau disfemisme) dibagi menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut. (1) Istilah-istilah tabu yang digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, dan atau memaki. (2) Makian dan serapan yang cabul. (3) Perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku yang negatif. (4) Julukan atau sapaan disfemiatas yang diambil dari karakter fiksi yang terlihat, sehingga penutur dianggap menjadi orang yang abnormal. (5) Makian dalam menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental. (6) disfemisme (rasis, dll). (7) Istilah-istilah yang menunjukkan ejekan atau menggunakan nada hinaan pada karakter orang yang dituju.

Sesuai dengan tipe yang pertama pada paragraf di atas, tujuan penggunaan disfemisme adalah untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, dan memaki. Selain itu disfemisme juga bertujuan untuk menunjukkan kejengkelan atau ketidaksukaan, cemoohan, penghinaan, amarah, dan ketidaksetujuan. Berikut adalah beberapa contoh tujuan disfemisme yang ditemukan dalam penelitian ini.

a. Tujuan Memberi Julukan

Gak heran julukan kemaren Gabener...dana aja buat ngeLEM...

b. Tujuan Menunjukkan Kejengkelan

Lho, kl udah tau tidak segampang yang dibayangkan, kenapa merencanakan pemindahan ASN ke IKN. Apakah ini yang disebut plintat-plintut?

c. Tujuan Menunjukkan Kemarahan

Itulah gunanya otak, Pak!

d. Tujuan Penghinaan

Bawa keluargamu pindah ke IKN sana! Dasar plonga-plongo!

e. Tujuan Cemoohan

Mul mul kemarin ngebet banget kaya bisul mau pecah!

f. Tujuan Ketidaksetujuan

Begitu amat sih politik didramatisir? Sekalian Emak, Mandra dll niat mau bangun kota apa bikin film?

Secara rinci jumlah disfemisme dengan berbagai tujuan nampak dalam tabel berikut ini.

No	Bentuk Disfemisme	Tujuan Disfemisme					
		Julukan (T1)	Kejengkelan (T2)	Kemarahan (T3)	Penghinaan (T4)	Cemoohan (T5)	Ketidaksetujuan (T6)
1.	Kata	8			9	4	
2.	Frasa		5	2		5	
3.	Klausa		5	4		3	
4.	Kalimat			7	3	5	12

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan adanya 73 bentuk komentar berdisfemisme. Dari sejumlah 21 berita yang dipilih menjadi subjek dalam penelitian ini, ditemukan ada empat bentuk kebahasaan yaitu berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Pada bentuk kebahasaan tersebut dapat dirinci dengan jumlah sebagai berikut: 1) disfemisme berupa kata sebanyak 21 data, 2) disfemisme berupa frasa sebanyak 12 data, 3) disfemisme berupa klausa sebanyak 12 data, dan 4) disfemisme berupa kalimat sebanyak 27 data.

Tujuan disfemisme yang ditemukan ada enam yaitu julukan, kejengkelan, kemarahan, penghinaan, cemoohan dan ketidaksetujuan. Masing-masing dengan rincian sebagai berikut: 1) disfemisme dengan tujuan julukan sebanyak 8 data, 2) disfemisme dengan tujuan kejengkelan sebanyak 10 data, 3) disfemisme dengan tujuan

kemarahan sebanyak 13 data, 4) disfemisme dengan tujuan penghinaan sebanyak 12 data, 5) disfemisme dengan tujuan cemoohan sebanyak 17 data, dan 6) disfemisme dengan tujuan ketidaksetujuan sebanyak 12 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhiliasari, I., & Ningtyas, G. R. (2021). "Eufemisme dan Disfemisme dalam "Surat Terbuka Kepada DPR-RI Narasi TV: Tinjauan Semantik". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 201-213.
- Batubara, N. A., Sholihatun, P., & Narhan, R. (2023). "Disfemia Terhadap Puan Maharani Di Twitter". *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(2), 288-296.
- Munthe, S. T., Ismail, A., Yusuf, Y., Iskandar, D., & Ramli, R. (2022). "Dysphemism In Didong Jalu Arita Mude And Biak Cacak: Disfemia dalam Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak". *Jurnal Kata*, 6(2), 298-307.
- Prawirasumantri, dkk. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Pendidikan. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ristanto, Budi. 2019. "Efek Penggunaan Disfemia dalam Teks Media." *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* Volume3: 161–72.
- Sagala, L. H. U. B. (2019). "Kajian Eufemisme dan Disfemisme pada Komentar Para Netizen Dalam youtube Berita Kumparan. Com (Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang Di Pandeglang)". Disajikan dalam Seminar Internasional Riksa Bahasa.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press